

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan budaya. Kekayaan itu dapat dilihat dari keanekaragaman yang terdapat di dalamnya, seperti suku, adat istiadat, dan keanekaragaman lainnya. Keanekaragaman lain yang dimiliki oleh Indonesia juga diwujudkan dalam wastra yang memiliki makna lain di setiap wilayah Indonesia. Wastra atau kain tradisional merupakan salah satu bentuk tradisi khas di Indonesia. Wastra Indonesia menandai ekosistem dari budaya maupun adat istiadat yang terkandung di dalamnya. Ada yang memiliki ritual dalam proses pembuatannya, hingga tidak terpisahkan dalam upacara keagamaan masyarakatnya.

“Kata *wastra* berasal dari bahasa Sansekerta (kata serapan) yang memiliki arti “selembar kain” yang dibuat secara tradisional (Ginting, 2016, 15). Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, wastra adalah kain tradisional yang memiliki makna dan simbol tersendiri yang mengacu pada dimensi, warna, ukuran, dan bahan, contohnya batik, tenun, songket, dan sebagainya.

Wastra sudah dikenal sebelum adanya kemerdekaan di Indonesia, hal ini berdasarkan gambaran secara jelas dalam buku *Nusawastra Silang Budaya* oleh Quoriena Ginting. Pada tahun 1829 telah dibuat wastra dengan panjang 9,75 meter dan lebar 1 meter. Proses pembuatannya membutuhkan waktu 4 tahun (8 bulan merendam dalam lumpur) dengan proses pewarnaan abu-abu yang didapatkan dari rendaman lumpur. Kain tersebut yakni Dugo Raga berasal dari kerajaan Gak, Kampung Dobo, Kabupaten Maditara, Maumere Timur, Nusa Tenggara Timur. Wastra tertua menurut Ginting tersebut berfungsi sebagai penutup jenazah keturunan raja pada masa itu.

Wastra diidentifikasi secara spesifik dilihat dari cara pembuatan motifnya. Tenun adalah cara yang digunakan untuk membuat selebar kain yang berasal dari benang. Pada abad ke 20-an ini tenun mulai populer kembali di kalangan *fashion* dunia. Banyak peraga busana dan desainer muda yang memanfaatkan tenun sebagai bahan pokok pembuat karya yang memberikan nuansa etnik dan eksotis. Banyak *pameran fashion dan fashion show* menampilkan tenun sebagai bahan pokok pembuatan produk para desainer kelas Internasional. Tenun merupakan Pada proses penyulaman benang tersebut menggunakan alat bantu berupa kayu yang akan mempermudah proses penyulaman benang. Banyak cara untuk menghasilkan anyaman benang atau hasil wastra. Salah satunya menggunakan teknik ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) hingga menggunakan mesin.

Di Indonesia tenun dikenal sebagai bagian warisan leluhur yang saat ini mulai digemari oleh kalangan fashion dunia. Mulai dari tenun tradisional hingga tenun yang sudah mengalami perubahan dalam corak dan warnanya. Ada beberapa wilayah di Indonesia yang masih memproduksi tenun, seperti Toraja, Bali, Sintang, Sumbawa, Lombok, Flores, Timor, hingga Jepara.

Jepara menjadi salah satu kabupaten penghasil tenun di Jawa Tengah. Tenun diproses di wilayah Selatan Jepara yakni Desa Troso. Di Troso proses pembuatan tenun memanfaatkan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin). Proses pembuatan Tenun Troso dimulai sekitar tahun 1935 yang merupakan kerajinan yang bermula dari tradisi keluarga. Menurut Azkiyyah dalam perancangannya, alat tenun *pancal* (mendorong dengan kaki) mulai digunakan pada tahun 1943 yang sebelumnya menggunakan *gedog*. Hingga pada tahun 1946 mulai dikembangkan kembali hingga melahirkan alat tenun yang digunakan hingga seperti sekarang.

Troso merupakan salah satu desa di Kabupaten Jepara yang berada 15 Km di wilayah Tenggara Kota Jepara. Secara administratif terletak di

Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Desa ini salah satu desa diantara 12 desa di Kecamatan Pecangaan. Terletak 2 Km dari pusat kecamatan dengan perbatasan Utara dengan Desa Ngabul, Timur dengan desa Rengging, Tenggara dengan Desa Pecangaan Kulon, Selatan dengan desa Karangrandu dan Kaliombo, sebelah Barat dengan Desa Ngeling. Desa yang terkenal dengan tenun ikatnya ini memiliki bagian wilayah dengan kontur tanah yang berbeda. Mulai dari Troso Utara dengan kontur tanah yang tinggi serta memiliki komoditas perekonomian pada ukiran dan pembuatan perabot rumah tangga dari kayu. Komoditas perekonomian yang terbentuk di Troso Utara ini dipengaruhi oleh letak geografisnya yang berbatasan dengan kecamatan Tahunan (hampir seluruh perekonomian ditopang usaha mebel). Selain itu, wilayah Troso Utara memiliki sebutan Troso Ngalas karena letaknya agak tinggi dibandingkan dengan Troso Selatan. Troso Selatan dengan letak lebih dekat dengan pusat kecamatan dan kontur tanah yang lebih rendah dari Troso Utara memiliki sebutan Troso Lembah. Troso Selatan inilah yang menjadi pusat kerajinan tenun ikat Troso (Wawancara dengan Ahmad Fahrur Rohim, Oktober 2020).

Saat ini Tenun ikat yang ada di Troso dibuat untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan bukan kebutuhan sandang bagi warga setempat. Mayoritas produksi tenun di Troso menggunakan bahan baku yang berasal dari India dengan pewarna kimia. Pewarna kimia yang digunakan menjadikan dampak besar bagi kehidupan ekosistem alam di Desa Troso. Sungai Desa Troso bagian selatan sudah didominasi dengan pewarna kimia yang alirannya langsung ke sawah maupun ke desa lain. Sebagian warga bahkan sudah tidak bisa menikmati air sumur yang biasa mereka pakai sehari-hari karena terkena limbah pewarna kimia. Selain permasalahan limbah, tenun Troso juga belum memiliki motif yang menjadi ciri khas dari Troso. Kebanyakan motif yang dibuat merupakan motif adopsi maupun akulturasi motif dari daerah lain. (Ahmad Karomi, 2016).

Dikutip dari artikel dalam kompasiana <http://www.google.com/amp/s/www.kompasiana.com/amp/arislandukati/5d199db50d823043e439503/polemik-plagiarisme-tenun-ikat-mahasiswa-sumba-timur-menyatakan-sikap> yang diunggah pada tanggal 1 Juli 2019, mahasiswa Sumba Timur menyatakan sikap perihal pagelaran busana yang belangsung pada tahun 2018 diikuti oleh dua siswa asal Kota Kudus di Paris. Dua desainer dari salah satu SMK di Kota Kudus ini menggunakan kain tenun Troso Jepara sebagai bahan pembuatan busana. Kain tenun yang dipakai memiliki motif yang mengadopsi kain tenun Sumba. Akan tetapi hal tersebut tidak dijelaskan oleh siswa tersebut ke publik. Peristiwa tersebut membuat mahasiswa Sumba geram dan menganggap plagiarisme terhadap motif Sumba. Wakil Gubernur NTT menyayangkan klaim tersebut, karena tidak mengatakan sebenarnya itu merupakan adopsi dari motif Sumba yang di produksi oleh pengrajin dari Desa Troso (Landukati; 2019).

Polemik yang terjadi di tahun 2018 sampai 2019 itu merupakan bentuk kurangnya pengetahuan tentang motif asli yang ada di nusantara. Banyaknya produk tenun ikat di Desa Troso yang dibuat atas permintaan pasar menjadikan beberapa permasalahan di wilayah lain, seperti Bali dengan tenun endeknya, hingga Sumba. Meskipun pada dasarnya Troso membuat tenun dengan keunikannya sendiri, namun beberapa tenun mengadopsi dari wilayah lain di Indonesia. Seperti motif jaranan, rang-rang dan lainnya adalah motif yang mengadopsi dari motif di wilayah lain untuk memenuhi permintaan pasar.

Motif Tenun yang ada di Troso tidak selalu mengadopsi. Banyak pula wastra tenun yang diciptakan atas dasar adat istiadat dengan pertimbangan wilayah dan fungsi wastra. Salah satu produsen tenun yang memperhatikan unsur budaya dan adat istiadat yakni kelompok Omah Petrok. Kelompok Omah Petrok yang berdiri sejak tahun 2015 ini

menciptakan wastra dengan menggunakan pewarna alam sebagai bentuk kecil mengurangi limbah yang ada di Desa Troso.

Kelompok Omah Petrok dipelopori oleh Ahmad Karomi yang pada awalnya fokus kebudayaan dan seni pertunjukan. Ahmad Karomi membuat beberapa pergerakan ditengah teman-teman *online marketing* ragam hias yang dibuat di Desa Troso. Hingga akhirnya Ahmad Karomi dan kawan-kawan mengulas ragam hias tenun yang ada di desa hingga hubungan masyarakat yang terjalin didalamnya. Perkumpulan ini menghasilkan beberapa pola pikir yang dapat menjadi opsi menyelesaikan permasalahan yang ada. Dari mulai permasalahan limbah hingga ragam hias yang beberapa kali menjadi permasalahan di wilayah lain. Hasil dari buah pemikiran kawan Omah Petrok menghasilkan wastra tenun Cakramanggilingan.

Motif wastra Cakramanggilingan diciptakan dengan pendekatan pola pembuatan wastra secara tradisional yang dipengaruhi kekaryaannya wawasan mengenai lingkungan, adat kebudayaan, maupun kebiasaan setempat. Sebab berkembangnya seni khususnya ragam hias tenun di Desa Troso sangat besar peranannya terhadap keberadaan motif di Troso. Akan tetapi hal ini belum sepenuhnya diketahui oleh masyarakat sekitar, karena sebagian besar masyarakat berfokus pada penciptaan tenun untuk keberlangsungan perekonomian. Hal ini sangat disayangkan, mengingat Desa Troso sudah memiliki julukan dengan desa berbudaya tenun mestinya mengetahui keterkaitan ragam hias yang terbentuk (Wawancara dengan Karomi, Januari 2021).

Motif wastra Cakramanggilingan bisa menjadi salah satu opsi penciptaan motif khas yang selama ini nihil di Desa Troso. Namun, awal penciptaan wastra Cakramanggilingan dibuat hanya untuk komunitas yang cakupannya kecil dan bukan untuk cakupan masyarakat Troso secara keseluruhan, sehingga motif wastra Cakramanggilingan belum memiliki legitimasi dari pihak warga yang menjadikan motif tersebut saat ini hanya

diketahui oleh kelompok kecil masyarakat peduli akan budaya yang ada di Desa Troso. Wastra Cakramanggilingan seharusnya menjadi contoh yang baik bagi pengrajin lain untuk tetap memutar roda perekonomian tanpa merusak lingkungan mengingat dalam pembuatannya wastra ini menggunakan pewarna alam (*eco weaving*). Akan tetapi, hal ini tidak begitu berdampak besar bagi atmosfer yang ada di lingkungan pengrajin tenun karena peminat wastra alam tidak banyak.

Motif adalah elemen penting dalam wastra Cakramanggilingan yang memiliki fungsi sebagai memperindah, menyimbolkan dan menginformasikan. Motif dalam wastra Cakramanggilingan menjadi unsur utama kain, sehingga motif memiliki peran penting dalam identifikasi ciri khas wastra Cakramanggilingan dalam proses pengenalan. Wastra Cakramanggilingan memberikan nuansa baru dalam budaya industri tenun di Desa Troso terlebih jika dikaitkan dengan Desain Komunikasi Visual. Sebab wastra Cakramanggilingan merupakan hasil karya melalui ekspresi yang erat kaitannya dengan seni. Tentu saja memiliki maksud dan tujuan dalam setiap wastra yang bersifat baru ini. Oleh karenanya, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisa motif wastra Cakramanggilingan dalam sudut pandang Desain Komunikasi Visual.

1.2. Batasan Masalah

Wastra Cakramanggilingan sebagai salah satu ragam motif wastra yang bersifat baru di Desa Troso memiliki peran penting dalam mengangkat identitas wastra dengan keunikan dan elemen yang terkandung didalamnya, terlebih terkait dengan pesan yang disampaikan dalam setiap motifnya. Sehingga kajian ini berfokus pada analisa motif wastra Cakramanggilingan di Desa Troso terkait dengan Desain Komunikasi Visual.

1.3.Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah dituliskan pada fokus penelitian, maka memerlukan telaah terhadap realita permasalahan guna mengungkap fakta yang dapat dipertanggung jawabkan. Dengan demikian dapat diperoleh rumusan masalah berdasarkan realitas yakni “Bagaimana menganalisa makna simbolik motif wastra Cakramanggilingan di Desa Troso dalam Desain komunikasi visual?”

1.4.Tujuan dan Manfaat

1.4.1. Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana pandangan Desain Komunikasi Visual terhadap motif wastra Cakramanggilingan sebagai motif baru dengan otentikasi di Desa Troso.

1.4.2. Manfaat Penelitian

Guna melengkapi hal terkait yang telah dipaparkan diatas penelitian diharapkan dapat memberi manfaat:

1.4.2.1.Secara teoritis

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan literatur mengenai keilmuan motif secara deskriptif yang dapat dijadikan referensi bagi peneliti maupun perancang serupa dalam Desain Komunikasi Visual.

1.4.2.2.Manfaat praktis

a. Bagi komunitas

Manfaat langsung dirasakan oleh Omah Petrok sebagai komunitas yang memiliki gagasan pembuatan wastra di Desa Troso. Penulisan analisa motif wastra Cakramanggilingan di Desa Troso dalam Desain Komunikasi Visual secara deskriptif dapat

menguntungkan Omah Petrok dalam pemilihan teknik maupun hal yang berhubungan dengan penempatan wastra Cakramanggilingan dalam masyarakat. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dokumentasi serta bahan literatur mengenai wastra tenun yang ada di Desa Troso.

b. Bagi lembaga pendidikan

Menjadi literatur yang menyampaikan informasi bagi kalangan akademik maupun budayawan, dan menjadi referensi bagi penelitian serupa

c. Bagi industri

Meningkatkan kemampuan dalam menciptakan motif wastra dengan pertimbangan penempatannya dalam masyarakat guna meningkatkan minat terhadap masyarakat luas.

1.5. Telaah Pustaka

Penelitian motif wastra Cakramanggilingan dalam sudut pandang Desain Komunikasi Visual perlu adanya tinjauan penelitian terdahulu. Penelitian yang relevan terkait dengan topik yang hampir menyerupai. Mulai dari penelitian tentang wastra hingga kajian motif yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Beberapa acuan yang menjadi dasar pemikiran penulis mengarah pada keterkaitan wastra dengan kajian motif, antara lain Erliyana (2016:35-45) dalam jurnal Desain Komunikasi Visual yang berjudul Kajian corak pada kain ulos. Penelitian ini menganalisis fisik, gaya stilasi hingga makna simbol dan peran gambar corak kain ulos Suku Batak Sumatra Utara.

Lestari dan Riyanti (2017:33-48) dalam jurnal Desain Komunikasi Visual dengan judul Kajian motif tenun songket Melayu Siak tradisional

khas Riau. Jurnal ini mendeskripsikan hasil analisis peneliti yang berfokus pada filsafah dan nilai yang terkandung dalam motif tenun songket Melayu di daerah Siak provinsi Riau. Keragaman motif, warna diambil sebagai pemaknaan hiup umat manusia.

Marlina (2017:4-18) dalam skripsi berjudul Kajian semiotik motif pakaian adat Suku Dayak Kenyah di Desa Pampang Samarinda Kalimantan Timur. Dalam skripsi ini peneliti menganalisa peran motif dalam nilai kehidupan dan juga nilai simbolik yang terkandung dalam motif pakaian adat Suku Dayak Kenyah.

Sari (2019:3-17) dalam skripsi berjudul Kajian motif Tenun Cual Koperasi Maslina di Selindung Lama, Bangka Belitung. Karya tulis ini merupakan deskripsi dari hasil penelitian tentang analisis motif tenun Cual Koperasi Maslina berdasarkan makna filosofis tenun Cual menggunakan pendekatan semiotik milik Charles Sanders Peirce.

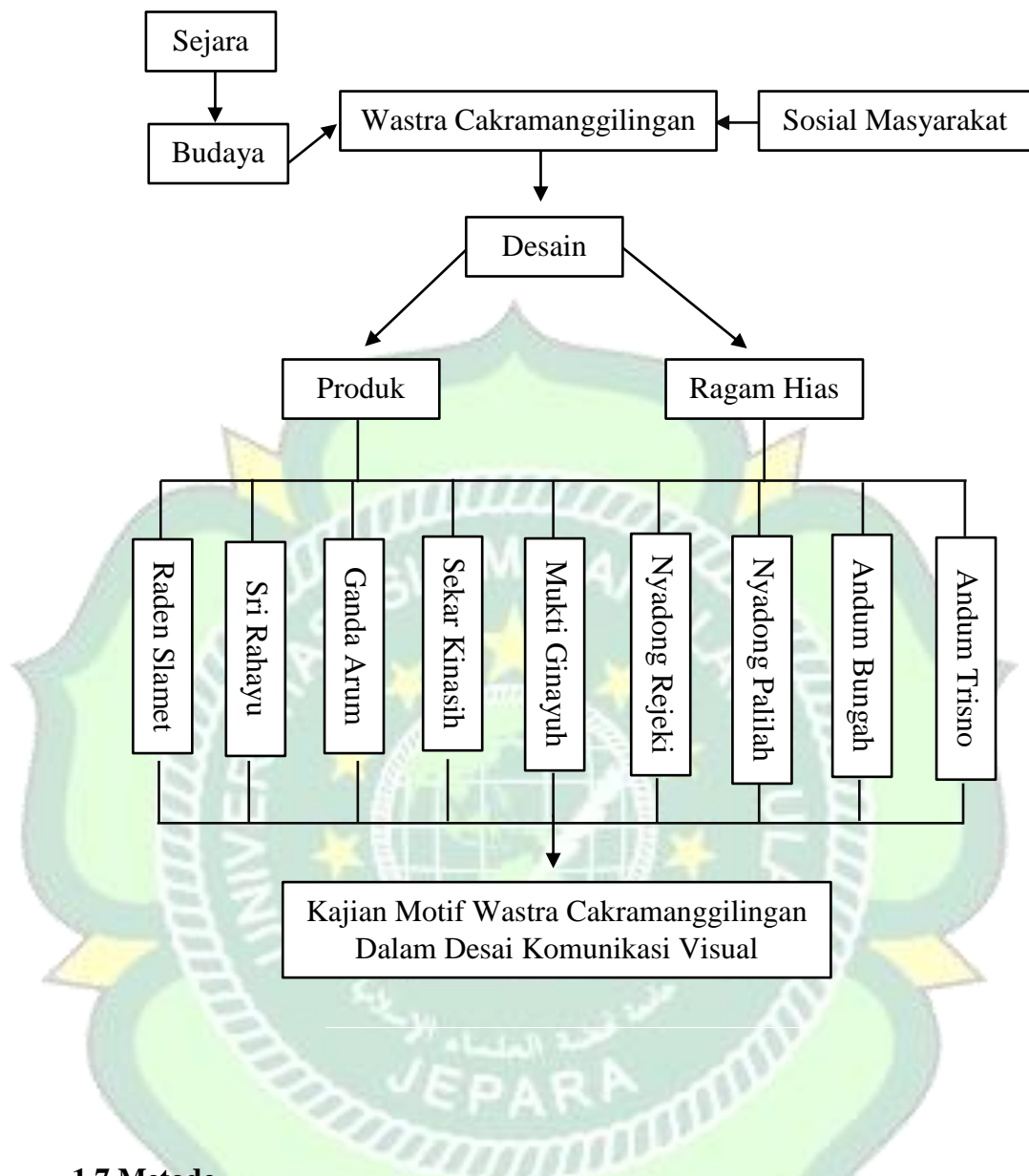
Sila, Budhayani (2013:158-176) dalam jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora berjudul Kajian estetika ragam hias tenun songket Jinengdalem di Buleleng. Dalam jurnal ini menganalisis penempatan ragam hias songket di Desa Jinengdalem Buleleng, ritme atau irama, komposisi keharmonisan, keseimbangan dan variasi-variasi ragam hias tenun songket di Jinengdalem Buleleng. Peneliti menganalisis menggunakan pendekatan estetika dan etnografi dalam mendeskripsikannya.

Berdasarkan pada telaah pustaka sebagai literatur penelitian terdahulu maka penempatan penelitian sekarang merupakan kajian yang mendasar pada penggalian makna motif wastra Cakramanggilingan berkaitan dengan komposisi penempatan di Desa Troso dalam Desain Komunikasi Visual. Sehingga literatur tersebut menjadi bahan penunjang untuk penelitian yang berfokus pada kajian motif wastra Cakramanggilingan dalam Desain Komunikasi Visual.

1.6. Alur Penelitian

Motif wastra Cakramanggilingan menjadi kajian utama dengan menggunakan pendekatan analisis semiotik untuk mengungkap makna yang dihadirkan melalui visual. Analisis karya motif wastra Cakramanggilingan ditelusuri melalui data realitas lapangan berupa sejarah, sosial masyarakat, dan desain. Sejarah merupakan sisi historis kebudayaan yang membentuk motif wastra Cakramanggilingan. Selain sejarah, sosial masyarakat adalah hal lain yang bersifat pokok yang dalam kaitannya dengan terbentuknya budaya penciptaan karya wastra. Sehingga menghasilkan wastra Cakramanggilingan yang memiliki beberapa desain motif didalamnya. Berikut merupakan flow chart alur pemikiran dalam bagan:





1.7. Metode

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian ini dipilih karena cocok dengan penelitian yang dilakukan. Pertama, karena penelitian Wastra Cakramanggilingan ini membutuhkan data lapangan yang bersifat aktual dan kontekstual. Sehingga lebih bisa diikuti jika menggunakan metode kualitatif dengan hubungan penelitian di lapangan. Kedua, dengan menggunakan metode ini timbul keterkaitan antara masalah yang dikaji dengan data yang tidak dapat dipisahkan dari

latar belakang. Selain itu dengan menggunakan metode ini diperoleh data yang valid dengan lapangan. Adaptabilitas yang tinggi dalam metode kualitatif dapat memungkinkan penulis untuk menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah-ubah.

1.8.Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan fokus pada pendekatan yang diambil dengan sifat deskriptif yang mengolah data dengan kata-kata atau kalimat. Sehingga dalam penilaian ini fokus masalah yakni mengenai Wastra Cakramanggilingan serta aspek pendukungnya. Untuk menganalisa Wastra Cakramanggilingan menggunakan pendekatan semiotika. Semiotika merupakan ilmu yang digunakan dalam kajian tanda-tanda (*the study of signs*) (Budiman, 2011:3). Penelitian ini menggunakan pendekatan teori semiotik C.S. Morris yang merupakan pengembangan teori semiotika Charles Sanders Peirce, karena pendekatan ini sesuai untuk mencapai tujuan penelitian yang berupa pemaknaan motif berdasarkan sintaksis, semantic, dan pragmatik yang terkandung dalam motif Wastra Cakramanggilingan.

Penelitian ini merupakan analisa terkait dengan motif yang mana memerlukan data dan menghasilkan kajian yang sesuai dengan tujuan penelitian ini. Sehingga penelitian ini relevan dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian dengan berlandaskan realitas lapangan. realitas lapangan diperoleh melalui beberapa metode yang menghasilkan deskriptif data (tulisan).

1.8.1. Penelitian Kualitatif

Menurut Sugiyono (2007: 15) penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki landasan kuat pada filsafat postpositivisme yang mana mengungkap kebenaran sesungguhnya dengan hakekat objek. Metode penelitian ini digunakan pada kondisi objek yang bersifat

alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen kunci dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi (gagasan).

Namun, alamiah yang dikatakan oleh Sugiyono dibatasi dalam beberapa hal, yaitu:

- a) Setting alamiah dibatasi dalam penelitian kualitatif dalam situasi yang wajar dan realistis dari fenomena yang nyata, setting alamiah adalah peneliti sebagai instrumen penelitian yang mengungkap sumber data.
- b) Data yang diperoleh berupa kalimat, gambar, video dan lainnya yang berisi deskripsi, transkrip, interview, catatan yang berhubungan dengan penelitian.
- c) Peneliti kualitatif mengutamakan proses daripada hasil, sebab peneliti kualitatif menggunakan pernyataan bagaimana sebagai pedoman untuk penelitian sehingga memerlukan jawaban tentang proses sesuatu yang diteliti.
- d) Penelitian kualitatif mementingkan makna atas penelitian. Hal ini berarti peneliti diharuskan untuk berusaha memahami makna fenomena yang sedang diteliti.

Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap data dan informasi yang mendalam tentang wastra Cakramanggilingan. Wastra Cakramanggilingan adalah objek yang alamiah terbentuk atas budaya tenun secara industrial yang terjadi di Desa Troso. Sehingga untuk menggali data wastra Cakramanggilingan dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif terhadap narasumber, khususnya pencipta dan pengguna wastra Cakramanggilingan. Hasil dari penelitian wastra Cakramanggilingan ini tidak mencari kesimpulan benar-salah, maupun menguji hipotesa yang diterima-ditolak. Akan tetapi penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan realitas lapangan yang benar secara mendalam. Sehingga dapat diperoleh realitas data wastra Cakramanggilingan.

1.9.Data dan Sumber Penelitian

1.9.1. Data

Data adalah fakta nyata yang diperoleh melalui penggalian dengan berbagai teori. Menurut Turban pada tahun 2010, data adalah deskripsi dasar dari objek yang belum terekam maupun tersimpan dengan terorganisir untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *data* disebut juga dengan keterangan yang benar dan nyata. Data merupakan bahan mentah yang didapatkan peneliti setelah melakukan penelitian. Data berupa tulisan maupun beberapa hal yang dapat menguatkan informasi.

Menurut Lofland (dalam Meleong, 2006: 157) data diartikan sebagai bahan yang didapatkan dari penelitian, dapat berupa fakta maupun keterangan untuk dasar analisis. Data berfungsi sebagai bukti dan petunjuk adanya sesuatu. Untuk membuktikan bukti dan petunjuk tersebut, datanya berupa tulisan atau catatan hasil dari pendengaran, penglihatan, pengalaman bahkan hal yang dipikirkan peneliti selama kegiatan pengumpulan data dan merefleksikan kegiatan tersebut kedalam etnografi. Namun, dalam penelitian ini data merupakan bahan nyata yang dijadikan sebagai dasar dalam melakukan kajian.

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data. Teknik pengumpulan data ini memerlukan sumber penelitian yang berupa ahli dalam penelitian ini. Sebab, data merupakan sumber utama atau bahan utama dalam melakukan penelitian. Dalam teknik pengumpulan data, dikena dengan dua teknik pengumpulan yakni data primer dan data sekunder.

1.9.2. Sumber Penelitian

Sumber penelitian dilakukan dengan melibatkan informan dalam pengumpulan data. Hal ini dilakukan guna menghindari kesalahan dalam

pemberian makna dari data yang diperoleh. Informan disini juga disebut dengan pakar/ahli dalam bidangnya untuk mengecek objektivitas data.

Pemilihan informan ini didasarkan pada tema kajian atau permasalahan yang diteliti. Informan yang dipilih adalah: (1) Ahmad Karomi selaku pemilik Omah Petrok dan pembuat Wastra Cakramanggilingan, (2) Musthola selaku tokoh Desa Troso, (3) Sakimah selaku pelaku pengrajin tenun Troso, (4) Monique Hardjoko selaku Pemakai Wastra Cakramanggilingan.

1.10. Pengumpulan Data Wastra Cakramanggilingan

1.10.1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian wastra Cakramanggilingan ini menggunakan beberapa metode, yaitu:

Penelitian motif Wastra Cakara Manggilingan peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dengan mengambil data wastra Cakramanggilingan secara fleksibel sesuai kondisi lapangan melalui observasi, wawancara, studi literatur, dan dokumentasi. Peneliti melakukan observasi terstruktur yang langsung dating ke sanggar Omah Petrok tanpa perantara. Pada tahapan observasi terstruktur tersebut peneliti langsung mengamati motif Wastra Cakramanggilingan.

a) Observasi

Observasi dilakukan untuk melengkapi dan menjaring data dalam proses wawancara. Menurut Sutopo (dalam Harsono, 2008:164) observasi merupakan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dilapangan, serta berperan aktif dalam lokasi penelitian untuk meyakinkan jika benar dalam proses penelitian. Dalam observasi, peneliti secara langsung berinteraksi dengan keadaan dan situasi yang ada, sehingga

dapat ditemukannya fenomena secara alami, (Harsono: 2008: 165).

Fenomena alamiah wastra Cakramanggilingan dapat diperoleh secara langsung melalui interaksi langsung di Omah Petrok Jepara. Sebab penelitian yang diperlukan untuk menggali data wastra Cakramanggilingan bersifat realistik.

b) Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah proses penggalian informasi langsung dari sumbernya, Harsono (2008:161). Sedangkan menurut Mantja (2008: 162) menjelaskan jika wawancara mendalam merupakan percakapan mendalam yang terarah dan menggali informasi terarah untuk mendapatkan data utama. Wawancara mendalam dilakukan secara langsung kepada narasumber utama atau dalam bentuk fokus *group discussion*, yang tergantung pada kesepakatan narasumber. Dalam penelitian wastra Cakramanggilingan kali ini dilakukan dengan narasumber atau informan langsung. Tujuan wawancara yaitu untuk mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran dan hati orang lain (S. Nasution, 1996: 73).

Subjek yang diajak wawancara oleh peneliti adalah produsen wastra Cakramanggilingan serta pemilik Omah Petrok. Selain itu pembeli wastra Cakramanggilingan juga diperlukan dalam proses wawancara. Peneliti melakukan wawancara pertama dengan Ahmad Karomi selaku pencipta ragam hias Cakramanggilingan. Wawancara tersebut dilakukan untuk menggali data mengenai Wastra Cakramanggilingan kemudian dilanjutkan dengan wawancara dilakukan kepada pengguna wastra Cakramanggilingan untuk mengetahui kesan terhadap

wastra Cakramanggilingan. Yang ketiga wawancara terhadap pengrajin dan pengembang mesin tenun yang ada di Desa Troso untuk mengetahui perkembangan perindustrian yang ada di Desa Troso.

Wawancara dilakukan dengan pokok pembahasan terkait dengan sejarah, media, motif, makna spiritual, serta pengaruh terhadap pengguna. Dalam proses penggalian data wastra Cakramanggilingan telah direncanakan dalam subjek penelitian yang akan di wawancara.

c) Studi Litratutur

Peneliti menggunakan studi literatur sebagai riset yang nantinya dapat dianalisa untuk mendapatkan data mengenai wastra di Desa Troso. Bahan litertur yang digunakan adalah literatur yang membahas subjek penelitian terkait. Dalam penggalian data wastra Cakramanggilingan diperlukannya data kepustakaan untuk menunjang. Oleh sebab itu, sumber literasi yang dibutuhkan untuk menunjang penelitian wastra Cakramanggilingan berupa kepustakaan yang berwujud buku, ensiklopedia, e-bok, jurnal, bulletin, disertasi, tesis, dan skripsi mengenai strategi promosi wastra maupun wastra Cakramanggilingan. Berbagai literatur ini diperoleh melalui sumber yang pustaka yang dipilih secara selektif.

d) Dokumentasi

Tahapan terakhir pengambilan data oleh peneiti yakni diakhiri dengan pengambilan data dokumentasi. Pengambilan data dokumentasi wastra Cakramanggilingan diperoleh melalui surat kabar, buku catatan, transkrip, buku, majalah guna menelusuri nilai historis terkait dengan Wastra Cakramanggilingan. Selain dokumentasi yang bersifat

tekstual, peneliti menggunakan dokumentasi non-tekstual sebagai sumber data. Foto, gambar, video, tmaupun hal yang terkait dengan strategi wastra Cakramanggilingan juga di ikut sertakan dalam pengambilan data yang bersifat non-tekstual.

Berikut ini merupakan matrik hasil rangkuman data yang digunakan untuk mengetahui lebih dalam ruang lingkup wastra Cakramanggilingan:

Table 1 Matrik Hasil Rangkuman Data

No	Masalah	Data yang Dikumpulkan	Teknik Pengumpulan Data		
			Observasi	Wawancara	Dokumen
1.	Lokasi dan sejarah terbentuknya wastra Cakramanggilingan	Data tertulis yang menggambarkan lokasi terciptanya wastra Cakramanggilingan	•	•	•
		Data lisan dari masyarakat terkait wastra Cakramanggilingan		•	•
2.	Unsur visual wastra Cakramanggilingan	Motif yang tercipta dalam wastra Cakramanggilingan	•	•	•
		Ragam motif wastra Cakramanggilingan	•	•	•

3.	Pemakaian wastra Cakramanggilingan	Kesan pengguna wastra Cakramanggilingan	•	•	•
----	---------------------------------------	--	---	---	---

1.11. Teknik Analisis Data

Teknik analisis pada kajian ini menggunakan pendekatan yang relevan dengan teknik penelitian yang bersifat deskriptif dalam pengolahan datanya. Dalam pengolahan data digambarkan dalam kata-kata atau kalimat. Fokus penelitian yang mengungkap mengenai makna pesan yang terkandung dalam motif Wastra Cakramanggilingan menggunakan proses analitik yang mengikuti kaidah semiotika. Menurut Bogdan (Sugiyono, 2008: 334) analisis data merupakan menyusun secara sistematis data yang diperoleh sehingga dapat mudah dipahami saat diinformasikan kepada orang lain.

Data yang dikumpulkan hingga menjadi bermakna melalui pendekatan semiotika dengan model analisis interaktif. Analisis data yang bersifat induktif mendasar pada data yang diperoleh. Miles dan Huberman (1992: 16) dalam penelitian kualitatif, model analisis data interaktif terbagi menjadi tiga tahapan yang terjadi secara bersamaan. Pada penelitian wastra Cakramanggilingan yang telah mendapatkan data berdasarkan fenomena lapangan, selanjutnya data diorganisasikan kedalam sebuah kategori (reduksi data), kemudian dijabarkan melalui penyajian data, kemudian ditarik kesimpulan.

Dalam proses tersebut, dilakukan secara bersamaan untuk memperoleh sajian data yang sesuai dengan masalah penelitian dalam bentuk laporan. Sesuai dengan metode deskriptif kualitatif sebagai metode penelitian, model interaktif digunakan sebab sesuai dengan data yang semakin hari berubah-ubah. Dengan komponen-komponen analisis data model interaktif sebagai berikut:

a) Reduksi Data

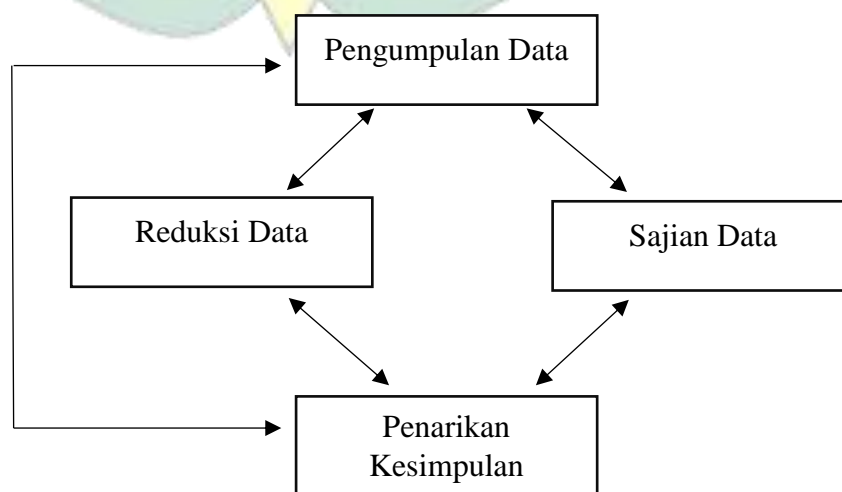
Reduksi data merupakan rangkuman, pilihan, dan pemusatan data yang dihasilkan saat penelitian. Pemilahan data yang didapatkan berhubungan dengan wastra Cakramanggilingan

b) Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah data dirangkum (reduksi data). Penyajian data ini berupa catatan hasil wawancara, catatan lapangan, dan catatan dokumentasi. Data yang telah berupa catatan barulah diorganisasikan untuk mempermudah dan mempercepat proses selanjutnya. Pengorganisasian data ini diberi dean data sesuai pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi yang kemudian diajikan dalam bentuk teks.

c) Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan setelah dua tahapan sebelumnya. Pada tahapan ini peneliti menyertakan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data. Kesimpulan ini merupakan jawaban dari hasil rumusan masalah dan pertanyaan yang telah diungkapkan peneliti di awal. Ketiga proses analisis data tersebut merupakan kesatuan yang saling berhubungan erat kaitannya sehingga dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. 2 Skema Model Analisis Interaktif

(HB. Sutopo, 2002 : 96)

1.12. Teknik Keabsahan Data

Menurut Denzin dalam pemeriksaan keabsahan data, triangulasi menjadi teknik yang dimanfaatkan peneliti pada sumber, metode, penyidik, dan teori, (Meleong, 2007: 178). Triangulasi dengan sumber data dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara dengan pengamatan. Perbandingan terhadap yang telah dilihat di lapangan dengan wawancara dengan dokumentasi yang berkaitan. Triangulasi dengan metode dilakukan untuk melakukan pengecekan terhadap penggunaan data terhadap yang telah dilapangan berkaitan dengan penelitian. Triangulasi dengan teori ini dilakukan untuk mengurai pola, hubunga, dan menyertakan penjelasan daru analisis untuk mencari penjelasan pembanding.

Triangulasi adalah pendekatan analisa data dengan gabungan. Menurut Susan Stainback dalam Sugiyono (2007:330) Triangulasi merupakan “*the aim is not to be increase one’s understanding of what ever is being investigated*”. Dijelaskan jika Triangulasi bukan mencari kebenaran, namun triangulasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data dan fakta yang dimilikinya. Triangulasi adalah suatu cara mendapatkan data yang benar-benar absah dengan menggunakan pendekatan ganda.

Sehingga pada kajian ragam hias wastra Cakramanggilingan ini menggunkan Trianguasi data untuk mendapatkan data yang benar-benar absah. Pendekatan ini diakukan dengan membandingkan ulang informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda.

1.13. Jadwal Kegiatan

Jadwal kegiatan merupakan serangkaian kegiatan yang telah direncanakan dengan estimasi waktu tertentu. Pada penelitian ragam hias motif wastra Cakramanggilingan ini diasumsikan dengan 3 bulan penelitian. Berikut ini adalah matrik asumsi kegiatan penelitian:

Table 2 Matrik Jadwal Kegiatan Penelitian

Model	Januari			Februari			Maret		
	1	2	3	1	2	3	1	2	3
Pengumpulan Data									
Observasi									
Wawancara									
Studi Literatur									
Dokumentasi									

1.14. Kerangka Skripsi

1) BAB I, Pendahuluan

Bagian isi yang menjelaskan tentang uraian latar belakang masalah munculnya wastra Cakramanggilingan di Troso. Namun karena terancam ditinggalkan, diperlukan kajian lebih lanjut mengenai strategi promosi wastra Cakramanggilingan

2) BAB II, Kajian Teori

Kajian teori berisi landasan teori serta studi literatur yang menginformasikan analisis motif. Studi literatur teori terkait dengan pemilihan media yang dapat mendukung peneliti mendeskripsikan laporan skripsi, landasan teori tersebut diperoleh dari buku ataupun jurnal yang sesuai dengan judul perancangan.

3) BAB III, Ruang Lingkup Wastra Cakramanggilingan

Bab ini menjelaskan tentang ruang lingkup Wastra Cakramanggilingan yang meliputi beberapa aspek, diantaranya teori yang dilakukan dalam menyelesaikan penelitian, sejarah Wastra Cakramanggilingan, adat istiadat yang menjelaskan sosial tradisi yang berhubungan dengan Wastra Cakramanggilingan, hingga teori yang digunakan dalam menganalisa Wastra Cakramanggilingan.

4) BAB IV, Pembahasan

Bab ini menjelaskan makna motif wasra Cakramanggilingan dalam Desain Komunikasi Visual. Motif Cakramanggilingan yang dikaitkan dengan berbagai teori pendukung. Dalam pembahasan menjabarkan hasil penelitian yang dilakukan.

5) BAB V, Simpulan dan Saran

Bagian ini menjelaskan tentang simpulan dari semua permasalahan hingga merujuk pada kajian dalam Desain Komunikasi Visual Wastra Cakramanggilingan yang dikaitkan dengan tinjauan pustaka. Pada bab ini terdapat saran yang diberikan peneliti untuk pembuatan maupun kajian yang sejenis kedepannya.

